

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan kondisi pada tubuh yang disebabkan oleh adanya interaksi pada asupan energi, protein serta zat-zat gizi esensial lainnya dengan keadaan kesehatan tubuh atau suatu status kesehatan yang diperoleh dari keseimbangan antara kebutuhan serta asupan gizi yang masuk didalam tubuh. Pengertian lain tentang status gizi yaitu suatu keadaan tubuh dikarenakan mengkonsumsi makanan dan penggunaan dalam zat-zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh karena sebagai sumber energi, pertumbuhan, pengatur proses tubuh, serta pemeliharaan pada jaringan tubuh. Macam-macam status gizi diantaranya adalah status gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih (Putra, 2013).

Gizi lebih (*over nutritional state*) merupakan suatu kesehatan gizi dikarenakan mengkonsumsi zat gizi yang berlebihan. Sehingga dengan kondisi tersebut dapat menyebabkan mengalami masalah kesehatan atau tingkat kesehatan yang lebih rendah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penyakit-penyakit tertentu yang sering ditemukan pada orang yang gemuk, seperti penyakit kardiovaskuler (penyakit yang dapat menyerang jantung dan sistem pembuluh darah), diabetes mellitus, hipertensi, dan lainnya (Putra, 2013).

Obesitas merupakan suatu masalah gizi yang sering ditemukan di masyarakat dan harus mendapatkan perhatian yang serius. Obesitas dapat menyerang seseorang dengan segala usia. Pada saat ini obesitas telah banyak ditemukan sejak masih balita. Karena pada saat masih bayi tidak dibiasakan untuk mengkonsumsi ASI, tetapi menggunakan susu formula yang jumlah asupannya melebihi porsi. Sehingga risiko terjadinya obesitas saat usia dewasa dapat disebabkan karena terjadinya gizi lebih pada usia balita (Sudarmoko 2013).

Status gizi pada balita merupakan sebagai tanda kesehatan gizi di dalam suatu masyarakat yang tinggal didaerah tersebut. Karena balita

merupakan golongan usia yang sangat rentan akan perubahan kondisi gizi di dalam masyarakat tersebut. Status gizi lebih yang dapat menyebabkan kegemukan dibagi menjadi dua yaitu berat badan *overweight* yang berarti berat badan lebih dari 10-20% dari berat badan ideal, dan obesitas yang berarti suatu kondisi tubuh yang memiliki berat badan lebih 20% dari berat badan ideal (Saputri dan Sudarmoko 2013).

Berdasarkan laporan gizi global atau *Global Nutrition Report* (2014), dari 17 negara salah satunya adalah Negara Indonesia yang mempunyai 3 permasalahan gizi, yaitu *stunting* (pendek), *wasting* (kurus), *overweight* (obesitas). Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa, di dunia prevalensi obesitas pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,63%. Prevalensi tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2010 yaitu 5,3%. Menurut data survey Pemantauan Status Gizi (PSG, 2015) menyatakan bahwa prevalensi balita obesitas di Indonesia menurut BB/TB sebesar 5,3%.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi obesitas balita di Provinsi Jawa Timur sebesar 11,8%. Dari data tersebut Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua dari 15 provinsi lain dengan prevalensi obesitas pada balita diatas prevalensi Indonesia. Sedangkan pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa prevalensi obesitas balita adalah 9,3%. Pada prevalensi obesitas balita di Kabupaten Gresik pada tahun 2013 sebesar 11% dan menempati peringkat ke-21 setelah Kabupaten Malang, serta pada saat itu prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Bondowoso sebesar 30%. Prevalensi obesitas pada balita di Kabupaten Gresik pada tahun 2018 adalah 6,6% dan menempati peringkat ke-32 setelah Kabupaten Pasuruan, dan yang menempati peringkat ke-1 adalah Kota Kediri sebesar 25,1%.

Obesitas pada balita mempunyai berbagai macam efek langsung atau jangka panjang dalam segi kesehatannya. Efek langsung obesitas pada balita adalah penyakit sindroma metabolik seperti diabetes melitus, kardiovaskular, tekanan darah tinggi, dan kolesterol tinggi. Akibatnya

banyaknya penyakit dapat timbul akibat obesitas sehingga angka morbiditas serta mortalitas pada penderita obesitas adalah cukup tinggi. (Adi, 2019).

Faktor terjadinya obesitas pada balita disebabkan adanya interaksi antara faktor genetik dengan faktor lingkungannya, diantaranya adalah sosial ekonomi, aktifitas fisik, serta gizi. Selain itu, perubahan gaya hidup juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada sikap, pengetahuan, perilaku, pola makan, dan juga pemilihan makanan yang dikonsumsi dari segi jenis serta jumlah makanan yang dikonsumsi. Perubahan gaya hidup juga dapat menurunkan intensitas serta frekuensi dari aktivitas fisik yang dilakukan (Moh. Sukimin, 2015).

Sosial ekonomi keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang dapat dilihat dari pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, status pekerjaan orang tua, serta jumlah anggota keluarga. Status sosial ekonomi mempengaruhi prevalensi terjadinya overweight (Anwar, 2010). Status sosial ekonomi termasuk salah satu faktor yang dapat berkontribusi pada kejadian obesitas. Menurut Jumaidi (2012) dalam temuannya mengungkapkan bahwa kejadian obesitas pada balita sebanyak 45% yang dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena dengan tingginya status sosial ekonomi keluarga dapat membuat orang tua balita selalu mengikuti trend dalam pemilihan makanan, sehingga menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat sosial ekonomi pada masyarakat (Jumaidi, 2012).

Orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal dengan diberikannya susu formula sebagai gizi yang berperan banyak dalam kebutuhan anaknya selain makanan pokok. Susu formula juga banyak diminati oleh kalangan orang tua balita yang bekerja terutama ibu. Hal tersebut dikarenakan susu formula lebih praktis dan cepat dalam pembuatannya. Susu formula adalah susu dalam bentuk bubuk atau cairan yang diformula khusus dan mengandung nutrisi berupa karbohidrat, lemak, mineral, serta vitamin yang sudah diproses supaya lebih mudah dicerna oleh anak. Susu formula lanjutan merupakan susu yang khusus untuk bayi yang

usianya diatas 6 bulan, karena susu tersebut mengandung protein yang lebih tinggi daripada susu adaptasi maupun awal lengkap, sehingga susu tersebut mengandung kadar mineral, energi, karbohidrat dan lemak yang lebih tinggi disebabkan untuk mengimbangi kebutuhan tumbuh kembang anak (Sasmiati, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari di Kota Semarang pada bayi yang berusia 0-6 bulan, dengan mengkonsumsi susu formula antara 15-24x/hari dengan takaran 11,3 g per 1 sendok susu yang setara dengan 170-270 g/hari yang dapat mengakibatkan kegemukan pada anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Citra Tristi Utami, dkk di Kota Semarang adalah balita yang mengkonsumsi susu formula dengan jumlah besar dapat menyebabkan pada pertambahan berat badan hingga 2 tahun, tetapi pertambahan tersebut tidak konsisten pada usia setelahnya. Balita yang mengkonsumsi susu formula dengan jumlah besar saat bayi cenderung memiliki asupan energi yang berlebih. Rata-rata balita yang mengkonsumsi susu formula >100 g/hari berisiko 7 kali lipat dapat mengalami kegemukan (Sasmiati 2017).

Pada penelitian Purwani dan Darti (2012) mengungkapkan bahwa balita dengan usia 2-5 tahun yang kurang memenuhi dalam melakukan aktivitas fisik harian, cenderung mempunyai status gizi gemuk (Purwani dan Darti, 2012). Penelitian lain oleh Danari 2013 juga menyebutkan bahwa adanya suatu hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian kegemukan pada balita. Balita yang memiliki nilai *z-score* BB/TB normal cenderung melakukan gerakan lebih aktif daripada balita yang memiliki status gemuk (Danari, 2013).

Alasan peneliti dalam melakukan penelitian di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sidayu karena permasalahan gizi terutama obesitas cukup banyak yakni sebesar 35% balita obesitas. Berdasarkan wawancara awal dengan ahli gizi Puskesmas Sidayu didapatkan informasi bahwa banyak balita yang memiliki orangtua pekerja dengan penghasilan yang besar sehingga orangtua terdorong untuk membeli kebutuhan gizi balitanya

dengan membeli susu formula. Dari peristiwa tersebut, orang tua kandung terutama ibu mengandalkan minuman siap saji seperti susu formula untuk kebutuhan utama anak dibandingkan dengan makanan pokoknya serta tidak mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh balitanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara sosial ekonomi orang tua, aktifitas fisik, dan konsumsi susu formula pada balita obesitas, dan berdasarkan tingginya kasus balita yang mengalami obesitas di wilayah kerja Puskesmas Sidayu. Maka peneliti ingin meneliti mengenai hubungan antara sosial ekonomi orang tua, aktifitas fisik, dan konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- 1) Apakah terdapat hubungan sosial ekonomi orang tua dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik?
- 2) Apakah terdapat hubungan aktivitas fisik dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik?
- 3) Apakah terdapat hubungan konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1) Tujuan Umum

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan diatas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi orang tua, aktivitas fisik, dan konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.

- 2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian hubungan sosial ekonomi orang tua, aktifitas fisik, dan konsumsi susu formula dengan obesitas

pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hubungan sosial ekonomi orang tua dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.
- b. Mengidentifikasi aktifitas fisik dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.
- c. Mengidentifikasi konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.
- d. Mengidentifikasi faktor yang paling kuat hubungannya antara sosial ekonomi orang tua, aktifitas fisik, dan konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1) Bagi peneliti

Penulis berharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan sosial ekonomi orang tua, aktifitas fisik, dan konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.

2) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu gizi serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya serta mendapat tambahan ilmu dibidang gizi tentang hubungan sosial ekonomi orang tua, aktifitas fisik, dan konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengetahuan oleh masyarakat terutama keluarga balita untuk lebih mengetahui tentang hubungan konsumsi susu formula terhadap faktor

risiko obesitas pada balita. Serta masyarakat dapat menumbuhkan rasa kepedulian dalam mencari suatu informasi yang tepat tentang hubungan sosial ekonomi orang tua, aktifitas fisik, dan konsumsi susu formula dengan obesitas pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.

4) Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk puskesmas tentang segala informasi yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai hubungan beberapa faktor obesitas seperti sosial ekonomi, aktivitas fisik, dan konsumsi susu formula terhadap balita.

